

HUBUNGAN PENDIDIKAN IBU DAN PANJANG BADAN LAHIR TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-60 BULAN DI DESA MALLUSETASI KEC. SIBULUE

Mutmainnah¹, St. Malka², Musni³

¹Akademi Kebidanan Batari Toja Watampone, Sulawesi Selatan, Indonesia

^{2,3}Akademi Kebidanan Batari Toja Watampone, Sulawesi Selatan, Indonesia
mutmainnah.t4msur94@gmail.com

Abstract: *Mid-term health development for the 2015-2019 period, the prevalence of toddlers (stunting) is one of the priorities in four programs, namely reducing maternal and infant mortality, reducing the prevalence of toddlers (stunting), controlling infectious and non-communicable diseases. Stunting is one of the chronic malnutrition problems caused by long-term nutritional deficiencies characterized by stunted children of their age. The impact of stunting apart from health factors will also affect socio-economic life. The research method uses an analytical survey with a cross-sectional design. The sample in this study amounted to 84 mothers, the sampling technique was purposive sampling. From the results of the study, a statistical test analysis using the Chi-Square test showed that there was no effect of maternal education level on the incidence of stunting with p value = 0,0827 ($p > 0,05$). While the length of the birth match and the incidence of stunting in toddlers aged 12-60 months.*

Keywords: *Stunting, length of birth, level of education*

Abstrak: Pembangunan kesehatan jangka menengah periode tahun 2015-2019 prevalensi BALITA (stunting) menjadi salah satu prioritas dalam empat program yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi BALITA (stunting), Pengendalian penyakit menular dan tidak menular. Stunting merupakan salah satu masalah kurang gizi kronis yang di sebabkan oleh defisiensi asupan gizi jangka panjang di tandai dengan anak bertubuh kerdil dari anak seusianya. Dampak stunting selain dari faktor kesehatan juga akan berpengaruh bagi kehidupan social ekonomi. Metode penelitian menggunakan survey analitik dengan rancangan Crosssectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 84 ibu, teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. dari hasil penelitian di dapatkan analisis uji statistic menggunakan uji Chi-square adalah tidak terdapat pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting dengan nilai $p = 0,827$ ($p > 0,05$). Sedangkan panjang badan lahir di dapatkan hasil $p = 0,005$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara panjang badan lahir terhadap kejadian stunting pada balita usia 12-60bulan.

Kata kunci: Stunting, panjang badan lahir, tingkat pendidikan

Pendahuluan

Stunting merupakan keadaan tubuh pendek (Kerdil) atau bahkan sangat pendek yang di sebabkan berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Utami, 2018). Salah satu masalah gizi yang cukup berat di Indonesia adalah stunting, hal ini di sebabkan malnutrisi yang terjadi dalam jangka panjang sehingga menjadi kronis. (Boucot & Poinar Jr., 2010)

masalah stunting bukan hanya menjadi masalah nasional namun menjadi masalah global yang memerlukan perhatian khusus. Menurut WHO (2020) prevalensi kejadian stunting pada anak balita di dunia, Negara bagian Africa menjadi negara tertinggi kejadian stunting yakni 57,6%. (World Health Organization, 2022). Di Indonesia sendiri kejadian stunting menurut (WHO, 2017) Rata – rata prevalensi balita stunting di Indonesia masih tinggi. (Ibrahim et al., 2021).

Kejadian stunting di Sulawesi selatan tahun 2018 di kategorikan tinggi dengan prevalensi 35,7% dan menjadi peringkat keempat antar provinsi (Sul-sel, 2018). Pada tahun 2019 prevalensi kejadian stunting di provinsi Sulawesi selatan mengalami penurunan signifikan dengan angka (16,62%) (Sul-sel, 2020). Kabupaten Bone pernah menjadi kabupaten yang memiliki kasus tinggi stunting dengan presentase 40,1% tahun 2017 sedangkan tahun 2018 mengalami penurunan presentase stunting 37,3% (Kab. Bone, 2021). Prevalensi stunting masih cukup tinggi di Puskesmas Sibulue karna kecamatan tersebut masuk menjadi kecamatan prioritas pencegahan dan penanganan stunting dari 12 Kecamatan di Kabupaten Bone tahun 2021.

Kasus stunting pada anak merupakan salah satu predictor rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu negara, karna dampak stunting dapat menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, pertumbuhan, rendahnya produktivitas serta berisiko rentan mengalami penyakit. Menurut (Risksedas, 2013) menyatakan bahwa kejadian stunting di pengaruhi oleh pendapatan serta pendidikan orang tua yang rendah terutama ibu yang perannya sangat penting dalam pengasuhan anak, belanja sandang pangan hingga menyajikan makanan. (Husnaniyah et al., 2020). Stunting di pengaruhi banyak faktor yang dapat terjadi pada masa antenatal, balita, hingga usia lanjut yang siklusnya akan terus berputar hingga kembali melahirkan keturunan dengan risiko stunting. Ukuran antropometri khususnya Panjang badan lahir dan berat badan lahir juga erat kaitannya dengan kejadian stunting. (Svefors et al., 2019)

Masalah gizi terkait stunting ini mejadi perhatian dan lebih memerlukan intervensi lebih lanjut, sebab jika masalah ini tidak segera di atasi sumber daya manusia di negara dengan kejadian kejadi stunting dapat merugikan social ekonomi karna kurangnya produktivitas sumber daya manusianya akibat rentan terhadap suatu penyakit dan keterlambatan kognitif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik dengan rancangan *crosssectional* yang merupakan suatu study yang mempelajari hubungan antara faktor penyebab (independen) dengan faktor akibat (dependen), dengan melakukan observasi atau pengukuran variable sekali dan sekaligus pada waktu yang sama. Adapun sampel penelitian dalam penelitian ini adalah *purposive proportional random sampling* yaitu suatu metode penarikan sampel probabilitas yang dilakukan dengan kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian

ini berjumlah 84 responden ibu yang memiliki balita dan bersedia menjadi responden penelitian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistic *Chi-square*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone dengan jumlah sampel 84 responden. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengambilan data primer dan karakteristik responden dilakukan dengan menggunakan metode wawancara menggunakan kuesioner.

1. Hasil Analisis Univariat

Tabel. 1
Deskripsi Responden Berdasarkan Stunting pada Balita Usia 12-60 bulan Di Desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone Tahun 2022

Stunting	F	%
Stunting	39	46,4
Normal	45	53,6
Total	84	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan table 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini 39 (46,4 %) ibu mempunyai balita yang termasuk kategori stunting dan ibu mempunyai balita yang tidak termasuk kategori stunting (normal) sejumlah 45 (53,6 %) responden.

Tabel. 2
Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu pada Balita Usia 12-60 bulan Di Desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone Tahun 2022

Tingkat Pendidikan Ibu	F	%
Rendah	42	50,0
Tinggi	42	50,0
Total	84	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan table 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini 42 (50,0 %) ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sejumlah 42 (50,0 %) responden.

Tabel. 3
Deskripsi Responden Berdasarkan Panjang Badan Lahir pada Balita Usia 12-60 bulan Di Desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone Tahun 2022

Panjang Badan Lahir	F	%
Tidak Berisiko	28	33,3
Beresiko	56	66,7
Total	84	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini 28 (33,3 %) ibu yang memiliki bayi dengan panjang badan ≥ 50 cm dan ibu yang memiliki bayi dengan panjang badan < 50 cm sejumlah 56 (66,7 %) responden.

2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 4
Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Stunting Pada Balita Usia 12-60 Bulan di Desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone Tahun 2022

Tingkat Pendidikan Ibu	Kategori Stunting				Jumlah		P Value
	Stunting		Normal		F	%	
	F	%	F	%			
Rendah	20	23,8	22	26,2	42	50,0	0,827
Tinggi	19	22,6	23	27,4	42	50,0	
Total	39	46,4	45	53,6	84	100	

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa dari 84 responden, terdapat 20 (23,8 %) responden yang termasuk kategori stunting dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah dan 22 (26,2 %) responden yang termasuk kategori normal dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah, 19 (22,6 %) responden yang termasuk kategori stunting dengan tingkat pendidikan ibu yang tinggi dan 23 (27,4 %) responden yang termasuk kategori normal dengan tingkat pendidikan ibu yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *chi square* didapatkan nilai $P=0,827$. Dengan demikian nilai $p > 0,05$ dapat diambil kesimpulan bahwa "tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap stunting pada balita usia 12-60 bulan.

Tabel 5
Hubungan Panjang Badan Lahir dengan Stunting Pada Balita Usia 12-60 Bulan di Desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone Tahun 2022

Panjang Badan Lahir	Kategori Stunting				Jumlah		P Value
	Stunting		Normal		F	%	
	F	%	F	%			
Tidak Beresiko	7	8,3	24	28,6	28	33,3	0,005
Beresiko	32	38,1	21	25,0	56	66,7	
Total	39	46,4	45	53,6	84	100	

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa dari 84 responden, terdapat 7 (8,3 %) responden yang termasuk kategori stunting dengan panjang badan lahir ≥ 50 cm dan 21 (25,0 %) responden yang termasuk kategori normal dengan panjang badan lahir ≥ 50 cm, 32 (38,1 %) responden yang termasuk kategori stunting dengan panjang badan lahir < 50 cm dan 24 (28,6 %) responden yang termasuk kategori normal dengan panjang badan lahir < 50 cm

Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *chi square* didapatkan nilai $P=0,005$. Berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p < 0,05$ dapat diambil kesimpulan bahwa "ada hubungan antara panjang badan lahir terhadap stunting pada balita usia 12-60 bulan."

Pembahasan

1) Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-60 bulan

Pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi pada masa kini. Sedangkan TB/U merefleksikan status gizi masa lampau. Pendidikan ibu tersebut terkait kemudahan ibu menerima informasi gizi dan kesehatan dari luar. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari luar dibandingkan ibu memiliki pendidikan rendah. Tingkat pendidikan pada keluarga miskin sebagian besar dalam kategori rendah, hal ini dikarenakan keterbatasan ekonomi yang mengalami sehingga tidak mampu melanjutkan tingkat pendidikan pada jenjang lebih tinggi. Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *chi square* didapatkan nilai $p= 0,827$ berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p > 0,05$ dapat diambil kesimpulan bahwa " tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita 12-60 bulan". Tingkat pendidikan ibu tidak ada hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita 12-60 bulan di Desa Mallusetasi, kec. Sibulue, Kab, Bone karena menunjukkan bahwa dari 84 responden, terdapat 20 responden yang termasuk kategori stunting dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah dan 22 responden yang termasuk kategori normal dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah, 19 responden yang termasuk kategori stunting dengan tingkat pendidikan ibu yang tinggi dan 23 responden yang termasuk kategori normal dengan tingkat pendidikan ibu yang tinggi.

Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian (Husnaniyah, 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p value= 0,005 ($<0,05$) (Husnaniyah et al., 2020). namun hasil penelitian (Wanimbo., et.al, 2020) menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada balita dua tahun (Baduta) usia 7-24 bulan. (Wanimbo & Wartiniingsih, 2020)

2) Hubungan panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-60 bulan

Balita yang lahir dengan panjang badan $<46,1$ cm untuk jenis kelamin laki-laki dan $<45,4$ cm untuk jenis kelamin perempuan berisiko terkena stunting. Panjang badan lahir yang rendah menandakan bahwa anak tersebut semasa dalam kandungan mengalami kekurangan asupan nutrisi sehingga berdampak pada pertumbuhan anak yang tidak optimal selain itu jika setelah anak lahir anak tersebut tidak mendapatkan asupan nutrisi yang adekuat dalam kurun waktu yang lama sehingga salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu status gizi BALITA berdasarkan tinggi badan dan umur yang rendah

(*stunting*). Asupan gizi ibu yang kurang adekuat sebelum masa kehamilan menyebabkan gangguan pertumbuhan pada janin sehingga dapat menyebabkan bayi lahir dengan panjang badan lahir pendek. Bayi yang dilahirkan memiliki panjang badan normal bila panjang badan bayi tersebut berada pada panjang 48-52 cm (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *chi square* didapatkan nilai $p = 0,005$ berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p > 0,05$ dapat diambil kesimpulan bahwa "ada hubungan panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita 12-60 bulan". Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadi, 2016) menyatakan terdapat hubungan signifikan panjang badan lahir terhadap kejadian *stunting* (Rahmadi Antun, 2016). penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Andini et al., 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara panjang badan lahir, berat badan lahir, dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting*.

Kesimpulan

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting*. Dari hasil analisis uji statistik *Chi-square* Panjang badan lahir memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting*.

Referensi

- Andini, V., Maryanto, S., & Mulyasari, I. (2020). Hubungan Panjang Badan Lahir, Berat Badan Lahir Dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 7-24 Bulan Di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 12(27), 49–58. <https://doi.org/10.35473/jgk.v12i27.60>
- Boucot, A., & Poinar Jr., G. (2010). Stunting. *Fossil Behavior Compendium*, 5, 243–243. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 16–26.
- Kab. Bone, D. (2021). *Dinas Kesehatan Kabupaten Bone*.
- Rahmadi Antun. (2016). Hubungan Berat Badan dan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan di Provinsi Lampung. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 209–2018.
- Sul-sel, D. (2018). *Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan*.
- Sul-sel, D. (2020). *Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan*.
- Svefors, P., Sysoev, O., Ekstrom, E. C., Persson, L. A., Arifeen, S. E., Naved, R. T., Rahman, A., Khan, A. I., & Selling, K. (2019). Relative importance of prenatal and postnatal determinants of stunting: Data mining approaches to the MINIMat cohort, Bangladesh. *BMJ Open*, 9(8), 1–12. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-025154>
- Utami, A. D. (2018). *REAL in Nursing Journal (RNJ)*. 1(3).
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29241/jmk.v6i1.300>
- World Health Organization. (2022). *Country Location type Stunting prevalence among children*

under 5 years of age (%). [https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-country-children-aged-5-years-stunted-\(-height-for-age--2-sd\)](https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-country-children-aged-5-years-stunted-(-height-for-age--2-sd))